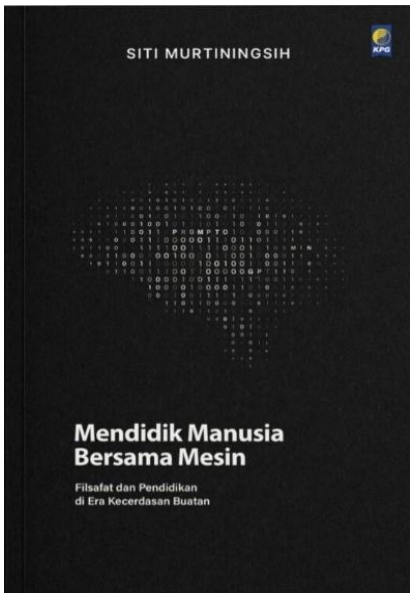
TRANSFORMATIO
JURNAL TEOLOGI, PENDIDIKAN, DAN MISI INTEGRAL
Vol. 03, No.2
Juni 2026
pISSN: 3025 – 4841, eISSN: 3031-1217
DOI: 10.61719/Transformatio.R2632.014



BOOK REVIEW

Mendidik Manusia Bersama Mesin: Filsafat dan Pendidikan di Era Kecerdasan Buatan

AUTHOR
Siti Murtiningsih

LANGUAGE
Indonesia

PUBLISHER
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2025

Romy
Lecturer in Intercultural Theology & Contemporary Culture
at Bandung Theological Seminary (STTB)

Perkembangan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) atau yang biasa juga disebut dengan istilah lain Akal Imitasi menimbulkan banyak sorotan dari berbagai kajian ilmu. Siti Murtiningsing sebagai seorang Profesor Filsafat Pendidikan di Universitas Gajah Mada membawa diskursus ini ke wilayah Pendidikan. Secara tajam, pertanyaan pemandu bukunya adalah bagaimana kita melihat hubungan antara manusia dan mesin di bidang Pendidikan? Paradigma Pendidikan seperti apa yang perlu kita miliki, evaluasi, dan terapkan? Kajiannya berjangkar pada pendidikan tetapi diluaskan juga sacara interdisipliner ke wilayah filsafat, kehidupan, etika, dll. Buku ini bisa ditempatkan pada rak kajian akademis sekaligus popular, mengingat isu yang diangkat sangat kontekstual di ranah perguruan tinggi Indonesia.

Secara garis besar, buku ini dibagi ke dalam beberapa bagian yang saling berkaitan. Pembahasan diawali dengan refleksi filosofis yang berfungsi meletakkan dasar pemikiran mengenai peran mesin dalam proses pendidikan manusia. Selanjutnya, kehadiran kecerdasan buatan dibahas secara umum dengan cakupan yang memadai untuk menunjukkan berbagai bentuk disrupsi yang ditimbulkannya dalam dunia pendidikan. Setelah itu, penulis mengulas beragam persoalan etis yang muncul, termasuk kaitannya dengan pendidikan keberagaman dalam konteks Indonesia serta tantangan-tantangan pendidikan di masa depan. Pembahasan ini disajikan secara antisipatif dan imajinatif dalam merespons kemungkinan terbentuknya tatanan dunia yang baru. Pada bagian akhir, buku ini secara lebih spesifik memusatkan perhatian tantangan terkini di pendidikan tinggi.

Mendidik Bersama Mesin

Mesin sebagai kolaborator pedagogi kritis dilihat secara positif karena pelibatan mesin dalam proses Pendidikan sejatinya lebih banyak memberikan peluang model-model pembelajaran baru yang lebih kreatif, menawarkan pula pengalaman pembelajaran yang lebih dipersonalisasi sesuai kebutuhan guru dan murid, dan bahkan hasil pembelajaran yang diperoleh dapat menjadi bagian dari analisis data yang lebih inklusif (h.23). Demikian kutipan yang dituliskan oleh penulis, terlihat jelas bahwa ide untuk mendidik manusia bersama mesin dipertimbangkan sebagai sebuah keniscayaan di era kemajuan AI.

Namun, melalui lensa Paulo Freire penulis juga mengantisipasi untuk mengimbanginya dengan panduan etis kritis. Tulisnya, murid yang tercerahkan ketika menggunakan ChatGPT apakah menjadi merdeka atau justru hanya menjadikannya konsumen konten digital. Alih-alih siswa terbebaskan, kehadiran AI justru menghadirkan pendidikan "gaya bank" dengan model kekinian. Freire dengan proses pedagogi kritis dipakai untuk menganalisis kerja-kerja mesin dalam dunia Pendidikan dengan cara menekankan kembali proyeksi pembelajaran kolektif. Singkatnya, Pendidikan perlu mempertimbangkan keterlibatan mesin tetapi tetap harus kolaboratif. Bentuk konkritnya seperti apa yang etis dan tepat secara politis? Itu menjadi pertanyaan yang perlu direnungkan lebih serius.

Model pedagogi kritis Freire telah memberikan jawaban bahwa keterlibatan mesin dalam proses Pendidikan adalah sebagai kolaborator manusia dalam menumbuhkan harapan dan kesadaran kritis melalui basis data empiris yang memadai (h. 29). Proses Pendidikan bisa dijalankan dalam relasi epistemik dan etis antara manusia dan agen non-manusia. Itulah masa depan filsafat pendidikan.

Kesimpulan dan tesis Murtiningsih di atas walaupun ditulis dengan sangat hati-hati dan sangat tekno-realist, terlihat berimbang secara argumen tetapi masih menyisahkan celah karena melaluinya dihasilkan pengaburan perbedaan ontologis antara manusia dan agen non-manusia. Dalam banyak tradisi filsafat Pendidikan yang beraliran humanisme, bahkan teologis disebutkan bahwa Pendidikan itu bukan hanya soal transfer pengetahuan atau hubungan fungsional belaka. Melainkan pembentukan karakter, kebijaksanaan, keutamaan moral yang lahir dari relasi inter-subjektif. Agen non-manusia bisa memproses informasi, tetapi belum tentu menghadirkan dimensi personal yang menjadi inti Pendidikan.

Kelemahan ini bukan tidak disadari oleh penulis, karenanya pada bagian selanjutnya diangkat tema yang sangat penting berjudul "Filsafat dan Ambang Batas Kemanusiaan" dengan sub bagian tentang Agama dan Transhumanisme. Katanya "Meskipun berbeda, agama dan transhumanisme memiliki beberapa titik temu. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup (well-being) manusia dan menjawab pertanyaan mendasar tentang makna dan tujuan hidup" (h. 43). Maksud spesifiknya adalah kita perlu merangkul aspek transhumanisme karena hal ini meningkatkan kemampuan manusia sebagai kelanjutan dari ciptaan Tuhan. Dengan catatan kritis, kolaborasi ini perlu diimbangi dengan pedoman etika yang komprehensif.

Melanjutkan dialog ini, kita bisa bertanya, "etis" menurut siapa? Bukankah mesin itu tidak memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. Meskipun coba diyakinkan oleh penulis soal potensi kolaborasinya. Agen-non manusia saat ini tidak memiliki kapasitas moral dalam arti yang sama dengan manusia. Maka yang akan terjadi bukan relasi etis antar manusia dan mesin, melainkan relasi etis antar manusia dengan manusia (pengembang AI) melalui perantaraan mesin. Perlu

sekali tetap diberikan batas-batas peran agen non-manusia dalam Pendidikan.

Tanggapan lebih lanjut soal tesis penulis ini adalah tentang bias teknologis, ada sebuah pengandaian bahwa perkembangan teknologi secara otomatis menentukan arah Pendidikan. Padahal, masa depan Pendidikan juga dibentuk oleh faktor lain seperti budaya, politik, ekonomi, agama, dll. Teknologi hanya salah satu faktor penentu saja. Gagasan pendidikan yang melibatkan agen non-manusia menarik, namun buku ini belum cukup menjelaskan dimensi etis ketika keputusan pendidikan diserahkan kepada sistem AI.

Pancasila dan Etika Pembelajaran Digital

Salah satu bagian yang menarik dari buku ini mengangkat ide Pancasila dan Etika Pembelajaran Digital. Konteksnya disebutkan bahwa pembelajaran digital memberikan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan. Murtinigsih mengatakan bahwa transisi Pendidikan yang lebih berbasis digital, tantangan etika yang signifikan harus diatasi untuk memastikan ekosistem pembelajaran yang adil, saling menghormati, dan efektif. Integritas akademik, privasi, keamanan data, kesenjangan digital, partisipasi yang adil adalah isu-isu yang mendesak dalam implementasi pembelajaran digital.

Lima sila Pancasila jika dirangkumkan sebagai landasan etis. Sila pertama menjadi pedoman penghormatan terhadap keyakinan agama, mendorong lingkungan yang inklusif untuk merangkul beragam perspektif spiritual; Sila kedua, mengajarkan keadilan, rasa hormat, dan empati dalam interaksi manusia; Ketiga, menekankan persatuan Indonesia, pentingnya inklusivitas; Keempat, mendukung partisipasi demokratis dalam pengambilan keputusan; Terakhir, sila kelima menyerukan keadilan dan kesetaraan sosial. (h. 143-144).

Etika Digital Pancasila melalui lima sila itu dapat diturunkan menjadi kebijakan yang konkrit bagi kewargaan digital. Langkah pertama adalah dengan cara mengatasi kesenjangan digital, selanjutnya menjamin kebebasan ekspresi dalam diskusi yang bermakna. Adapun langkah praktisnya untuk mengintegrasikan Prinsip-Prinsip Pancasila menurut penulis, dapat dilakukan, seperti Lembaga Pendidikan perlu membuat kode etik pembelajaran digital sesuai dengan nilai Pancasila. Bisa juga dibuatkan pelatihan yang mencakup kewargaan digital, privasi data, dan praktik pengajaran inklusif. Juga dipadukan dengan program orientasi siswa, pelaksanaannya setiap tahun secara regular.

Meskipun demikian, pembahasan ini masih menyisakan pertanyaan mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran digital yang semakin dimediasi oleh algoritma dan kecerdasan buatan. Bagian buku ini menjelaskan prinsip-prinsip etis yang penting, tetapi belum secara rinci membahas mekanisme implementasinya dalam menghadapi persoalan kontemporer seperti bias algoritmik, pengawasan digital (digital surveillance), eksploitasi data pengguna, maupun ketergantungan peserta didik pada sistem AI generatif. Dengan demikian, Pancasila telah ditawarkan sebagai fondasi normatif yang kuat, namun penerjemahannya ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan digital masih memerlukan elaborasi lebih lanjut.

Penutup

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa buku ini membahas berbagai isu yang saling berkaitan, mulai dari pendidikan, kecerdasan buatan (AI), persoalan etis, hingga berbagai aspek sistem dan kebijakan pendidikan tinggi yang sedang dihadapi saat ini. Buku ini sangat layak direkomendasikan bagi para pendidik, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun

disajikan secara ringkas, pembahasannya tetap kritis dan reflektif, sehingga dapat menjadi bahan renungan yang bermakna dalam memikirkan arah dan strategi pendidikan di era digital.

Kembali ke ide Freire tentang Pendidikan yang membebaskan dan membuat orang merdeka. Pada level seperti apa kita benar-benar menjadi manusia yang bebas di era mesin ini? Semoga kita menemukan kesadaran, kebijaksanaan untuk terus menjadi pendidik yang penuh integritas dan Inklusif